



# ANALISIS DOMINASI METODE KONVENSIONAL, KEAKTIFAN PESERTA DIDIK, DAN KETERBATASAN SARANA PRASARANA DALAM PEMBELAJARAN PENDIDIKAN PANCASILA DI SEKOLAH DASAR

Sinta Migus Mita<sup>1</sup>, Ridwan<sup>2</sup>, Wandri Ramadhan<sup>3</sup>

<sup>123</sup>Universitas Islam Negeri Mahmud Yunus Batusangkar, Batusangkar, Indonesia

## ABSTRAK

Penelitian ini mengeksplorasi implementasi pembelajaran Pendidikan Pancasila di kelas V Sekolah Dasar yang masih berpusat pada guru (konvensional), serta dampaknya terhadap rendahnya partisipasi aktif siswa. Hal ini menjadi krusial karena dinamika pendidikan abad ke-21 menuntut siswa untuk menguasai kemampuan berpikir kritis, kolaborasi, komunikasi, dan kreativitas.

Menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, data dikumpulkan melalui observasi, wawancara mendalam dengan guru dan siswa, serta analisis dokumentasi. Seluruh data dianalisis menggunakan model interaktif Miles dan Huberman, yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Hasil kajian mengungkapkan bahwa aktivitas belajar masih didominasi oleh metode ceramah, tanya jawab searah, dan penugasan. Akibatnya, keterlibatan aktif siswa tergolong minim, yang ditandai dengan kurangnya inisiatif dalam berdiskusi maupun bertanya. Kondisi ini diperparah oleh keterbatasan sarana penunjang, seperti ketiadaan proyektor dan media pembelajaran digital.

Meski penelitian ini terbatas pada satu kelas di lingkup sekolah dasar pedesaan sehingga belum bisa digeneralisasi, studi ini berhasil memberikan potret empiris mengenai hambatan pembelajaran di tengah keterbatasan fasilitas. Kebaruan penelitian ini berfokus pada analisis keterkaitan antara pendekatan konvensional, minimnya infrastruktur, dan tingkat keaktifan siswa. Temuan ini diharapkan dapat menjadi acuan praktis dalam merancang strategi pembelajaran yang lebih interaktif dan adaptif dengan kondisi sekolah.

 OPEN ACCESS

## ARTICLE HISTORY

Received: 14-05-2026

Accepted: 30-06-2026

## KEYWORDS

Pendidikan Pancasila, metode konvensional, keaktifan peserta didik, sekolah dasar, pembelajaran aktif

CONTACT: ✉ [sintamigusmita@gmail.com](mailto:sintamigusmita@gmail.com)

## Pendahuluan

Peran fundamental pendidikan meliputi pembentukan karakter, perluasan cakrawala berpikir, dan pengasahan keterampilan peserta didik (Slameto 2015; Hamalik 2018). Pada tingkat sekolah dasar, Pendidikan Pancasila menempati posisi krusial dalam menanamkan nilai-nilai kebangsaan dan moral, seperti kolaborasi, tanggung jawab, serta toleransi (Kaelan 2016; Suyanto, 2013).

Memasuki era abad ke-21, paradigma pembelajaran bergeser dari sekadar transmisi materi menjadi pengembangan kompetensi berpikir kritis, komunikasi, kerja sama, dan kreativitas. Penggunaan strategi yang berorientasi pada keterlibatan aktif siswa terbukti dapat meningkatkan kualitas interaksi sekaligus capaian belajar di jenjang SD (Pratama and Lestari 2022). Oleh sebab itu, para pendidik diharapkan mampu menerapkan model pembelajaran inovatif yang berpusat pada siswa (Huda 2017)

Kendati demikian, realitas di lapangan menunjukkan bahwa model pembelajaran konvensional masih diadopsi secara luas di jenjang sekolah dasar karena alasan kepraktisan (Djamarah and Zain 2015). Metode yang berpusat pada guru (*teacher-centered*) ini membatasi ruang diskusi dan keterlibatan aktif siswa dalam kelas (Sanjaya 2019; Anitah 2017). Berbagai literatur mencatat bahwa dominasi pendekatan tradisional ini berdampak pada minimnya partisipasi dan penurunan motivasi belajar siswa.

Selain faktor ketergantungan pada metode ceramah, keterbatasan infrastruktur dan alat peraga penunjang juga menjadi kendala signifikan dalam mewujudkan kelas yang aktif. Padahal, pemanfaatan media pembelajaran yang interaktif memiliki kontribusi besar dalam memantik minat dan keaktifan belajar siswa (Dewi et al. 2025).

Sejauh ini, banyak penelitian terdahulu yang telah mengeksplorasi model pembelajaran inovatif untuk mendongkrak keaktifan siswa pada berbagai mata pelajaran di SD. Namun, analisis yang secara spesifik mengaitkan antara penggunaan metode konvensional, minimnya fasilitas sekolah, dan rendahnya partisipasi aktif siswa dalam konteks Pendidikan Pancasila terutama di wilayah pedesaan masih sangat terbatas. Mayoritas riset sebelumnya cenderung berfokus pada eksperimen model tertentu atau pembuatan media digital, sehingga kurang memotret realitas empiris sekolah dengan keterbatasan fasilitas. Celah tersebut berusaha dipenuhi melalui penelitian ini dengan menyajikan gambaran nyata mengenai dinamika pembelajaran Pendidikan Pancasila berbasis konvensional di sekolah dasar dengan sarana yang minim (Riyadi et al. 2025).

Bertolak dari permasalahan tersebut, penelitian ini krusial dilakukan untuk mengevaluasi pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Pancasila dengan metode konvensional serta pengaruhnya terhadap tingkat keaktifan siswa kelas V SD.

## Metode

Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan desain deskriptif. Pemilihan pendekatan ini didasarkan pada kebutuhan untuk memahami realitas, proses, dan konteks kegiatan pembelajaran secara alamiah di lapangan, alih-alih melakukan pengujian hipotesis atau penarikan generalisasi berbasis statistik (Moleong 2021; Sugiyono 2022).

Studi ini dilaksanakan pada tanggal 8 Mei 2026 di kelas V SDN 07 Koto Laweh, yang berlokasi di Kecamatan IX Koto Sungai Lasi, Kabupaten Solok, Sumatera Barat. Penentuan lokasi dilakukan melalui teknik *purposive*, dengan pertimbangan bahwa sekolah ini merepresentasikan potret nyata dari satuan pendidikan dasar di daerah pedesaan yang memiliki keterbatasan sarana pembelajaran. Kesesuaian antara fenomena riil di lapangan dengan fokus kajian diharapkan dapat menghasilkan data yang autentik guna menjawab tujuan penelitian.

Subjek sekaligus informan dalam penelitian ini meliputi satu orang guru kelas V dan lima orang murid kelas V. Mengingat populasi siswa yang terbatas, seluruh murid diikutsertakan dalam sesi wawancara. Penentuan subjek tersebut menerapkan metode *purposive sampling*, yang didasarkan pada keterlibatan langsung mereka dalam proses pembelajaran Pendidikan Pancasila.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui kombinasi observasi, wawancara mendalam, dan studi dokumentasi. Observasi langsung diterapkan untuk memantau dinamika kelas, pola interaksi guru-siswa, serta tingkat partisipasi aktif murid. Wawancara terstruktur dilakukan bersama guru dan seluruh siswa untuk menggali perspektif mereka mengenai pengalaman belajar, hambatan di kelas, serta respons terhadap model pembelajaran yang diterapkan. Sementara itu, teknik dokumentasi seperti penelaahan perangkat pembelajaran, catatan lapangan, dan dokumentasi visual kondisi kelas digunakan sebagai data penguat (Rohan and Iksam 2025).

Peneliti bertindak sebagai instrumen utama (*human instrument*), yang dalam pelaksanaannya dibantu oleh instrumen pendukung berupa panduan wawancara, lembar observasi, dan format dokumentasi. Proses analisis data mengadopsi model interaktif Miles dan Huberman, yang terdiri atas reduksi data, display data, dan penarikan kesimpulan. Untuk menjamin kredibilitas dan keabsahan data yang diperoleh, peneliti menerapkan teknik triangulasi sumber serta triangulasi teknik.

## Hasil

### 1. Dominasi Metode Konvensional dalam Pelaksanaan Pembelajaran

Temuan dari observasi pada proses pembelajaran Pendidikan Pancasila di kelas V mengindikasikan dominasi yang kuat dari pendekatan konvensional, khususnya melalui kombinasi metode ceramah, tanya jawab dasar, dan penugasan terstruktur. Dalam dinamika kelas tersebut, pendidik memegang peran sentral sebagai penyampai informasi utama, sedangkan murid menempati posisi pasif sebagai penerima materi. Pola interaksi searah ini menegaskan bahwa kegiatan belajar mengajar masih terpaku pada paradigma yang berpusat pada guru (*teacher-centered*) (Sanjaya 2019; Anitah 2017).

Berdasarkan hasil wawancara bersama guru kelas, penggunaan metode ceramah menjadi pilihan utama karena alasan efisiensi dan kemudahan aplikasi di tengah minimnya infrastruktur pendukung pembelajaran. Hal ini diperkuat oleh pernyataan langsung dari guru bersangkutan:

*"Soalnya lebih praktis dan mudah diterapkan. Di sekolah juga fasilitasnya terbatas, belum ada infokus, smart TV, dan internet juga belum stabil."* (W1/Guru)

Data dari wawancara di atas membuktikan bahwa preferensi dalam menentukan metode pengajaran tidak hanya dipengaruhi oleh rutinitas guru, melainkan juga ditentukan oleh faktor eksternal berupa ketersediaan sarana dan prasarana sekolah.

Jika ditinjau dari perspektif teori konstruktivisme Jerome Bruner, sebuah proses edukasi yang efektif seyogianya memfasilitasi peserta didik untuk membangun pengetahuan secara mandiri lewat keterlibatan aktif, interaksi sosial, serta proses refleksi (Bruner 1966) Sayangnya, ketergantungan yang tinggi pada metode ceramah justru membatasi peluang eksplorasi mandiri siswa. Akibatnya, potensi mereka dalam mengasah kecakapan berpikir kritis dan reflektif yang menjadi pilar utama kompetensi abad ke-21 menjadi kurang terstimulasi dengan baik (Mardhiyah 2021; Pratama and Lestari 2022).

Temuan hasil observasi terkait pelaksanaan pembelajaran dapat dilihat pada Tabel 1 berikut.

Table 1. Hasil Observasi Pembelajaran Pendidikan Pancasila

No	Aspek yang Diamati	Indikator	Hasil Observasi	Keterangan
1.	Metode pembelajaran	Ceramah	Dominan	Guru menjelaskan materi secara langsung
2.	Metode pembelajaran	Tanya jawab	Kadang dilakukan	Hanya pertanyaan sederhana
3.	Metode pembelajaran	Diskusi kelompok	Tidak dilakukan	Tidak ditemukan aktivitas diskusi
4.	Peran guru	Guru sebagai pusat pembelajaran	Sangat dominan	Pembelajaran bersifat teacher-centered
5.	Peran siswa	Siswa mendengarkan penjelasan	Dominan	Siswa cenderung pasif
6.	Peran siswa	Siswa bertanya	Sangat sedikit	Hanya 1–2 siswa aktif
7.	Keaktifan siswa	Menjawab pertanyaan guru	Terbatas	Jawaban singkat
8.	Keaktifan siswa	Berdiskusi	Tidak ditemukan	Tidak ada diskusi
9.	Motivasi siswa	Antusiasme belajar	Kurang	Beberapa siswa terlihat bosan
10.	Media pembelajaran	Penggunaan media	Tidak tersedia	Tidak ada infokus/proyektor
11.	Suasana kelas	Interaktif	Kurang	Pembelajaran monoton
12.	Kendala	Sarana prasarana	Ada	Fasilitas terbatas

Berdasarkan Tabel 1, terlihat bahwa sebagian besar indikator pembelajaran menunjukkan dominasi aktivitas guru dibandingkan keterlibatan aktif peserta didik yang menyatakan bahwa dominasi metode konvensional berdampak pada rendahnya kualitas interaksi belajar.

## 2. Rendahnya Keaktifan Peserta Didik dalam Proses Pembelajaran

Berdasarkan data hasil pengamatan dan wawancara, ditemukan bahwa tingkat keterlibatan aktif peserta didik sepanjang proses pembelajaran masih berada pada kategori rendah. Fenomena ini ditandai oleh keengganan siswa untuk mengajukan pertanyaan, minimnya keterlibatan dalam diskusi kelompok, serta adanya kecenderungan kuat untuk bersikap pasif sembari menunggu instruksi lanjutan dari guru. Temuan ini mengindikasikan bahwa sistem pembelajaran yang diterapkan belum berhasil menstimulasi keaktifan siswa secara optimal.

Kondisi objektif tersebut selaras dengan pengakuan guru kelas dalam sesi wawancara yang menyatakan:

*"Kalau aktif masih kurang, paling beberapa saja yang mau bertanya." (W2/Guru)*

Senada dengan pandangan guru, para peserta didik juga membenarkan bahwa mereka cenderung pasif selama proses belajar mengajar berlangsung. Salah seorang siswa mengonfirmasi hal tersebut dengan menyatakan:

*"Jarang sih, kecuali ditanya atau disuruh." (W1/Siswa)*

Rangkaian pernyataan di atas menegaskan bahwa siswa masih terjebak dalam pola belajar dependen, di mana aktivitas mereka sepenuhnya digerakkan oleh instruksi guru. Akibatnya, inisiatif, keberanian, dan motivasi internal siswa untuk terlibat secara sukarela dalam dinamika kelas belum terbentuk dengan baik.

Padahal, dalam kajian pedagogi, partisipasi aktif merupakan salah satu indikator utama dalam mengukur efektivitas pembelajaran. Peserta didik yang terlibat secara intensif dalam aktivitas kelas umumnya menunjukkan penguasaan konsep yang lebih mendalam, ketajaman berpikir kritis yang lebih baik, serta retensi motivasi belajar yang lebih kokoh.

Dokumentasi mengenai aktivitas siswa selama kegiatan pembelajaran ditampilkan pada Gambar 1 berikut.



*Gambar 1 Aktivitas Peserta Didik Kelas V SDN 07 Koto Laweh*

Dari hasil dokumentasi tersebut, tampak bahwa interaksi dalam pembelajaran masih bersifat terbatas dan belum memperlihatkan partisipasi aktif yang merata di antara seluruh

siswa. Temuan ini sejalan dengan hasil kajian (Arsyad 2017; Rosnaeni 2021; Mardhiyah 2021) yang mengungkapkan bahwa tingkat keterlibatan aktif peserta didik sangat ditentukan oleh pendekatan pembelajaran yang digunakan oleh guru.

### 3. Keterbatasan Sarana Prasarana sebagai Faktor Penguat Metode Konvensional

Berdasarkan pengamatan langsung, sekolah tempat penelitian berlangsung belum memiliki fasilitas modern untuk mendukung pembelajaran interaktif, seperti multimedia, proyektor, ataupun media digital lainnya. Akibat keterbatasan sarana ini, guru lebih memilih menggunakan metode mengajar yang sederhana dan mudah dilakukan tanpa memerlukan perangkat tambahan (Arsyad 2017).

Masalah ini diperkuat oleh pengakuan guru dalam sesi wawancara, yang menyatakan bahwa minimnya fasilitas merupakan faktor penghambat terbesar dalam menciptakan pembelajaran inovatif. Guru tersebut menuturkan:

*"Soalnya lebih praktis dan mudah diterapkan. Di sekolah juga fasilitasnya terbatas, belum ada infokus, smart TV, dan internet juga belum stabil." (W3/Guru)*

Potret nyata mengenai keadaan sarana prasarana serta fasilitas pendukung pembelajaran di sekolah tersebut didokumentasikan dalam Gambar 2 berikut.



Gambar 2 Kondisi Ruang Kelas V SDN 07 Koto Laweh

Melalui bukti dokumentasi yang dikumpulkan, terlihat jelas bahwa keterbatasan fasilitas belajar menjadi faktor determinan yang mempersempit ruang bagi guru untuk memvariasikan strategi pembelajarannya. Realitas ini memperkuat tesis dari beberapa kajian terdahulu (Fauziah and Wandira 2025; Miles and Huberman 2014) yang menegaskan bahwa derajat inovasi dalam aktivitas instruksional di kelas memiliki ketergantungan yang tinggi terhadap kelengkapan sarana prasarana pendidikan.

Kendati demikian, minimnya infrastruktur pendukung tersebut tidak boleh diposisikan sebagai hambatan mutlak yang mematikan iklim belajar partisipatif. Pendidik sejatinya tetap dapat menginisiasi strategi pengajaran kontekstual, misalnya dengan mengintegrasikan lingkungan sekitar sebagai sumber belajar, menerapkan metode diskusi kelompok berskala kecil, atau merancang alat peraga sederhana dari bahan-bahan yang mudah ditemukan di sekitar sekolah (Pratama and Lestari 2022).

### 4. Implikasi Pembelajaran Pendidikan Pancasila terhadap Pengembangan Karakter Peserta Didik

Hasil penelitian mengindikasikan bahwa hegemoni pendekatan konvensional tidak sekadar memicu rendahnya partisipasi aktif murid, melainkan juga menghambat efektivitas

internalisasi nilai-nilai karakter dalam mata pelajaran Pendidikan Pancasila. Aktivitas instruksional yang berjalan searah memotong kesempatan siswa untuk melatih sikap demokratis, kapasitas kerja sama, kecakapan berkomunikasi, dan ketajaman berpikir kritis. Padahal, seluruh aspek tersebut merupakan pilar esensial dalam perwujudan dimensi Profil Pelajar Pancasila.

Pada prinsipnya, pembelajaran Pendidikan Pancasila tidak boleh disederhanakan sebagai forum transfer teori semata. Proses edukasi ini idealnya menuntun siswa untuk mengalami secara langsung, mendiskusikan, serta merefleksikan nilai-nilai luhur Pancasila dalam realitas kehidupan sehari-hari. Namun, data observasi membuktikan bahwa iklim kelas masih menempatkan siswa sebagai audiens pasif. Akibatnya, dinamika interaksi sosial dan penalaran reflektif antarsiswa belum terstimulasi secara optimal.

Sejalan dengan pemikiran (Mardhiyah 2021), paradigma pendidikan abad ke-21 menuntut peserta didik untuk menguasai keterampilan berpikir kritis, kreativitas, kolaborasi, dan komunikasi. Oleh karena itu, ketergantungan yang tinggi pada model pembelajaran yang berorientasi pada guru (*teacher-centered*) berisiko menyumbat perkembangan kompetensi tersebut. Argumen ini diperkuat oleh temuan (Rosnaeni 2021) yang menegaskan bahwa penerapan strategi pembelajaran aktif mampu memperkokoh keterlibatan sosial dan emosional siswa sepanjang proses belajar.

Di sisi lain, temuan riset ini menggarisbawahi bahwa kreativitas guru memegang peranan yang sangat determinan dalam membangun atmosfer kelas yang interaktif, terlepas dari minimnya infrastruktur sekolah. Tenaga pendidik dapat mengadopsi variasi metode sederhana, seperti forum diskusi kelompok, model pembelajaran berbasis masalah (*problem-based learning*), atau pemanfaatan alat peraga kontekstual yang relevan dengan lingkungan siswa. Melalui langkah taktis ini, Pendidikan Pancasila dapat ditransformasikan menjadi sarana penguatan moral sekaligus pendongkrak keterlibatan aktif siswa di kelas.

Secara komprehensif, riset di kelas V SDN 07 Koto Laweh ini menunjukkan bahwa proses pembelajaran Pendidikan Pancasila masih terkunci pada metode konvensional yang berpusat pada guru. Pola tersebut berimplikasi langsung pada pasifnya respons siswa serta minimnya ruang dialog yang reflektif. Atas dasar itu, inovasi strategi pengajaran yang lebih partisipatif sangat mendesak untuk diterapkan agar orientasi Pendidikan Pancasila dalam mengonstruksi kompetensi dan kepribadian siswa dapat tercapai secara maksimal.

## Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian, implementasi pembelajaran Pendidikan Pancasila di kelas V SDN 07 Koto Laweh masih didominasi oleh pendekatan tradisional, khususnya melalui pemanfaatan metode ceramah, tanya jawab normatif, dan pemberian tugas terstruktur. Dinamika kelas yang terbentuk cenderung berpola *teacher-centered*, di mana pendidik memosisikan diri sebagai pemasok informasi utama, sedangkan peserta didik sekadar menjadi penerima materi yang pasif. Fenomena ini mengindikasikan bahwa iklim pembelajaran di sekolah tersebut belum sepenuhnya mengadopsi karakteristik edukasi abad ke-21, yang menitikberatkan pada stimulasi keaktifan siswa melalui penajaman kemampuan kolaboratif, komunikasi, kreativitas, dan penalaran kritis.

Kenyataan mengenai kuatnya dominasi metode konvensional dalam riset ini sejalan dengan tesis (Sanjaya 2019) yang mengemukakan bahwa model pembelajaran tradisional berpotensi mempersempit ruang interaksi karena bertumpu pada peran sentral guru. Temuan ini juga memperkuat hasil studi (Susilawati 2024) yang mengonfirmasi bahwa penggunaan metode ceramah secara monolog dapat mereduksi motivasi serta keterlibatan siswa sepanjang aktivitas belajar. Lebih lanjut, riset ini memperkaya literatur terdahulu dengan menyajikan potret bahwa praktik pembelajaran berpusat pada guru masih jamak dijumpai pada satuan pendidikan dasar di wilayah pedesaan yang terkendala aspek infrastruktur.

Jika dibedah menggunakan lensa teori konstruktivisme (Bruner 1966), sebuah proses instruksional yang ideal semestinya memfasilitasi siswa untuk membangun pengetahuannya sendiri lewat pengalaman konkret, interaksi sosial, dan ruang eksplorasi yang luas. Sebaliknya, fakta di lapangan menunjukkan bahwa murid memiliki kesempatan yang sangat minim untuk berdiskusi, mengekspresikan gagasan, atau mengasah kemampuan reflektif selama pembelajaran. Akibatnya, tingkat partisipasi aktif siswa berada pada level rendah, terutama dalam hal inisiatif bertanya dan keterlibatan dalam forum diskusi. Kondisi tersebut searah dengan temuan (Nurhalimah et al. 2024) yang menggarisbawahi bahwa keaktifan siswa di kelas berkontribusi langsung terhadap peningkatan pemahaman konseptual, ketajaman berpikir kritis, serta penguatan motivasi belajar.

Temuan krusial lain dalam studi ini menyoroti bagaimana keterbatasan sarana prasarana melanggengkan penggunaan pendekatan konvensional. Ketiadaan perangkat proyektor, media edukasi digital, dan konektivitas internet yang memadai memaksa pendidik memilih strategi mengajar yang dinilai paling praktis serta minim kebutuhan teknis. Hasil ini mendukung argumen (Wildaniah et al. 2025) yang menyatakan bahwa kelengkapan fasilitas belajar menjadi variabel penentu bagi kemampuan guru dalam mengaplikasikan model pembelajaran yang interaktif dan inovatif. Dengan demikian, defisit fasilitas tidak hanya membatasi variasi media, tetapi juga menurunkan mutu interaksi sosial di dalam kelas.

Kendati demikian, minimnya infrastruktur tidak boleh dipandang sebagai batu sandungan mutlak untuk menghadirkan kelas yang aktif. Pendidik tetap berpeluang memantik keterlibatan murid melalui optimalisasi alat peraga sederhana, pembentukan kelompok diskusi kecil, maupun penerapan pembelajaran kontekstual yang memanfaatkan lingkungan sekitar sebagai laboratorium alam. Pandangan ini sejalan dengan (Pratama and Lestari 2022) yang menegaskan bahwa kesuksesan pembelajaran aktif tidak melulu bersandar pada aspek teknologi, melainkan sangat dipengaruhi oleh kreativitas guru dalam mengorkestrasi proses pembelajaran.

Dalam cakupan Pendidikan Pancasila, pola pengajaran yang bias *teacher-centered* berisiko menghambat pembentukan karakter dan kompetensi sosial peserta didik. Mata pelajaran ini sejatinya tidak boleh dikerdilkan pada dimensi kognitif semata, melainkan harus mampu memberikan pengalaman empiris yang menumbuhkan nilai demokratis, tanggung jawab, toleransi, semangat gotong royong, dan kecakapan berkomunikasi. Oleh sebab itu, transisi menuju strategi pembelajaran yang lebih interaktif dan berbasis siswa menjadi hal yang mutlak agar nilai-nilai luhur Pancasila tidak sekadar dihafal secara teoritis, melainkan terinternalisasi dalam perilaku sehari-hari.

Secara umum, kajian ini memberikan kontribusi empiris terkait korelasi antara hegemoni metode konvensional, keterbatasan sarana prasarana, dan rendahnya respons aktif siswa pada pembelajaran Pendidikan Pancasila di SD pedesaan. Namun, penelitian ini memiliki keterbatasan karena ruang lingkupnya yang hanya mencakup satu kelas dengan sampel terbatas, sehingga generalisasi hasil secara luas belum dapat dilakukan. Atas dasar tersebut, agenda riset mendatang disarankan untuk memperluas jangkauan ke beberapa sekolah dengan jumlah partisipan yang lebih masif, serta melakukan studi komparatif antarwilayah dengan variasi fasilitas. Di samping itu, penelitian berikutnya juga dapat difokuskan pada pengembangan dan uji coba model pembelajaran aktif berbasis media non-digital yang kompatibel untuk sekolah dengan keterbatasan sarana.

## Kesimpulan

Penelitian ini menyimpulkan bahwa pembelajaran Pendidikan Pancasila di kelas V SDN 07 Koto Laweh masih didominasi pendekatan konvensional (ceramah, tanya jawab sederhana, dan tugas), sehingga aktivitas belajar mengajar sepenuhnya berpusat pada guru (*teacher-centered*). Implikasinya, partisipasi aktif siswa sangat rendah, yang ditandai dengan jaranganya siswa bertanya, berpendapat, atau terlibat dalam diskusi. Kondisi ini menunjukkan belum optimalnya pemenuhan tuntutan kompetensi abad ke-21 yang meliputi berpikir kritis, komunikasi, dan kolaborasi.

Faktor utama yang memperkuat bertahannya metode konvensional ini adalah minimnya sarana prasarana sekolah. Ketiadaan media interaktif membatasi guru untuk berinovasi dalam mengajar. Namun, kendala ini sebenarnya bisa diatasi jika guru kreatif memanfaatkan media sederhana, pendekatan kontekstual, dan mengaktifkan kerja kelompok kecil sesuai keterbatasan yang ada.

Secara keseluruhan, riset ini memperlihatkan kaitan erat antara metode tradisional, keterbatasan sarana, dan pasifnya siswa di sekolah dasar pedesaan. Sebagai rekomendasi, diperlukan sinergi antara sekolah, guru, dan pemerintah untuk memperbaiki fasilitas belajar sekaligus mendorong penerapan metode mengajar yang lebih adaptif dan berpusat pada siswa (*student-centered*).

## References

Anitah, Sri. 2017. *Strategi Pembelajaran Di Sekolah Dasar*. UNS Press.

Arsyad, Azhar. 2017. *Media Pembelajaran*. Rajawali Pers.

Bruner, Jerome S. 1966. *Toward a Theory of Instruction*. Harvard University Press.

Dewi, Kadek Ayusetia, Komang Kristina Rahayuni, Ni Luh Apriani, and I. Ketut Ngurah Ardiawan. 2025. "Strategi Pembelajaran Guru Dalam Mengajarkan Pendidikan Pancasila Di Sekolah Dasar." *Jurnal Basicedu* 9 (1). <https://doi.org/10.31004/basicedu.v9i1.9110>.

Djamarah, Syaiful Bahri, and Aswan Zain. 2015. *Strategi Belajar Mengajar*. Rineka Cipta.

Fauziah, Reni, and Kusuma Ayu Wandira. 2025. "Metode Pembelajaran Aktif Dalam PKN SD Untuk Meningkatkan Partisipasi Dan Pemahaman Siswa." *Jurnal Intelek Insan Cendikia* 2 (5).

Hamalik, Oemar. 2018. *Proses Belajar Mengajar*. Bumi Aksara.

Huda, Miftahul. 2017. *Model-Model Pengajaran Dan Pembelajaran*. Pustaka Pelajar.

Kaelan. 2016. *Pendidikan Pancasila*. Paradigma.

Mardhiyah, Rahmawati. 2021. "Pentingnya Keterampilan Belajar Abad 21 Dalam Pembelajaran Sekolah Dasar." *Jurnal Pendidikan Indonesia* 2 (7): 1156–70.

Miles, Matthew B., and A. Michael Huberman. 2014. *Qualitative Data Analysis: An Expanded Sourcebook*. 3rd ed. Sage Publications.

Moleong, Lexy J. 2021. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Remaja Rosdakarya.

Nurhalimah, Dika Happy, Fajri Khoirunnisa Cahya Buana, Fitria Dwi Nofitasari, and Endrise Septina Rawanoko. 2024. "Penerapan Pembelajaran Berdiferensiasi Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan Dalam Kurikulum Merdeka Sekolah Dasar." *Sindoro: Cendikia Pendidikan* 8 (8). <https://doi.org/10.9644/sindoro.v8i8.7382>.

Pratama, Deni, and Rika Lestari. 2022. "Pembelajaran Aktif Sebagai Upaya Meningkatkan Keterampilan Abad 21 Pada Sekolah Dasar." *Jurnal Pendidikan Karakter* 13 (1): 21–32.

Riyadi, Diki, Rosiana Mufliva, Fitra Ramadhan, and Silvi Fatimah Azhara Suherman. 2025. "Strategi Pembelajaran Berdiferensiasi Dalam Pendidikan Pancasila Di Sekolah Dasar: Tinjauan Literature Sistematis." *Awwaliyah: Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah* 8 (2). <https://doi.org/10.58518/awwalayah.v8i2.3433>.

Rohan, Muhammad Ricky, and Iksam Iksam. 2025. "Peningkatan Hasil Belajar Pendidikan Pancasila Melalui Model Problem Based Learning Di Sekolah Dasar." *Jurnal Basicedu* 9 (6). <https://doi.org/10.31004/basicedu.v9i6.11340>.

Rosnaeni. 2021. "Pembelajaran Aktif Dan Pengaruhnya Terhadap Keterlibatan Sosial Peserta Didik." *Jurnal Pendidikan Dasar Nusantara* 6 (1): 77–86.

Rusman. 2018. *Model-Model Pembelajaran: Mengembangkan Profesionalisme Guru*. Rajawali Pers.

Sanjaya, Wina. 2019. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Kencana.

Slameto. 2015. *Belajar Dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya*. Rineka Cipta.

Sugiyono. 2022. *Metode Penelitian Kualitatif*. Alfabeta.

Susilawati, Evi. 2024. "Transformasi Pembelajaran PKN Melalui Penerapan Model Pembelajaran Aktif: Literature Review Pada Sekolah Dasar." *Journal of Education Technology and Civic Literacy* 4 (2).

Suyanto. *Pendidikan Karakter Untuk Anak Bangsa*. Jakarta: Erlangga, 2013. n.d.

Wildaniah, Taskiyatun, Qurrotu Aini, Zaka Helyatul Mahmuda, and Riyan Kholiq. 2025. "Pengaruh Model Pembelajaran Contextual Teaching and Learning Terhadap Pendidikan Pancasila Di Sekolah Dasar." *JlIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan* 9 (1). <https://doi.org/10.54371/jiip.v9i1.10439>.